

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selaput lendir atau mukosa hidup sekumpulan mikroorganisme yang disebut dengan flora normal. Yang termasuk dalam flora normal antara lain *Streptococcus sanguinis*, *Streptococcus mutans*, *Streptococcus viridans*, *Staphylococcus sp*, dan *Lactobacillus sp*. Kondisi tertentu flora normal tersebut dapat menimbulkan penyakit. Gigi merupakan tempat menempelnya bakteri. Bakteri yang menempel pada gigi yaitu *Streptococcus sanguinis*, dan *Streptococcus mutans*. Bakteri tersebut dapat menyebabkan kerusakan gigi (karies) (Astuti & Novitasari, 2015).

Karies gigi yang dikenal dengan gigi berlubang adalah suatu penyakit pada jaringan karies gigi, dapat membutuhkan waktu yang lama dalam berkembangnya sehingga sebagian besar penderita tidak menyadari giginya telah berlubang sampai muncul gejala-gejala berupa ngilu atau sakit gigi ketika makan-makanan yang manis, dingin atau panas yang menandakan karies telah mencapai fase lanjut (Nahak, 2013). Karies gigi adalah daerah yang membusuk pada jaringan keras gigi (email, dentin, sementum) yang terjadi akibat suatu proses yang secara bertahap melarutkan email (permukaan gigi sebelah luar yang keras) dan terus berkembang ke bagian dalam gigi (West, 2014).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga Depkes RI tahun 2004 menyatakan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05% penduduk

(Depkes, 2005). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007 dalam bidang kesehatan gigi dan mulut menunjukkan prevalensi karies aktif penduduk Indonesia sebesar 43,4% belum termasuk angka pengalaman karies (Nahak, 2013) .

Dampak karies gigi apabila dibiarkan akan mengakibatkan karies gigi mencapai pulpa gigi yang akan menimbulkan rasa sakit. Adanya rasa sakit akan menimbulkan rasa malas untuk makan sehingga asupan gizi akan berkurang sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan terutama pada anak-anak. Karies gigi yang lama kelamaan tidak dirawat akan menimbulkan bengkak akibat terbentuknya nanah yang berasal dari gigi tersebut.

Upaya agar tidak memperburuk karies gigi yaitu dengan mengurangi jumlah koloni yang terdapat pada karies gigi dan sekitar mulut. Secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan bahan antiseptik misalnya minosep (chlorhexidine) atau dapat juga menggunakan ekstrak tumbuh-tumbuhan sebagai obat kumur. Chlorhexidine merupakan obat kumur dengan spektrum luas yang memiliki efek samping yang merugikan yaitu menimbulkan pewarnaan pada gigi dan lidah serta juga dapat mengganggu rasa kecap setelah pemakaian walaupun tidak permanen (Maliki, 2014).

Hasil penelitian telah banyak membuktikan bahwa pengobatan tradisional mampu mengurangi jumlah koloni penyebab karies gigi. Salah satu tanaman yang digunakan adalah daun beluntas. Setelah melalui beberapa penelitian dinyatakan daun beluntas mempunyai aktivitas farmakologis yang beragam salah satunya

sebagai antibakteri. Senyawa aktif yang terkandung antara lain flavonoid, alkaloid dan tanin (Agoes, 2010)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penting dilakukannya penelitian tentang aktivitas air perasan daun beluntas terhadap bakteri karies gigi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimana aktivitas air perasan daun beluntas terhadap isolat bakteri karies gigi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui aktivitas air perasan daun beluntas terhadap isolat bakteri di karies gigi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi kepada masyarakat bahwa daun beluntas dapat digunakan sebagai antibakteri serta sarana untuk mengembangkan obat-obat tradisional khususnya daun beluntas serta sebagai acuan untuk dilakukannya penelitian yang lebih lanjut.